

---

## **Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI** Studi Fenomenologi dalam Praktek Pengembangan Masyarakat

---

Siti Aminah

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email: aminah83cd@gmail.com*

---

### Abstract

Social loafing is the tendency of individuals to give less effort when in groups than when working alone. Social loafing is known to occur as the group size increases, if it is tied, the results obtained from group work are lower than the total work result individually. Group workloads that should be done together and produce a better quality of ideas and quantity of ideas and much the opposite. Observations of researchers in pre-research that many of the work practices of the group ranging from among students, lecturers, institutions that have social loafing attitude that is not willing to try, do not want to play, do not want to donate energy maximally when in a group/group. So this research using phenomenology approach is used to reveal the personal dimension of the subjective experience involved in PPM, exploring the effect of PPM group in groups on the individual, group impact on task performance, and social loafing attitude on the PPM group. The results illustrate that the tasks of PPM include: to recognize real problems in society, identify and solve them. But the nature of PPM 1 students do awareness of the potential and solution problems that exist in the community. As the group grows, social influence will decrease because the demands of outsiders are divided on many targets. Arousal reduction. The enthusiasm will encourage business in PPM. PPM members who consider their inputs to be less significant in their collective achievements have less effort than those who consider their role as important.

Keywords: social loafing; community development; fenomenologi.

### Abstrak

Social loafing adalah kecenderungan individu untuk memberikan usaha yang lebih sedikit ketika dalam kelompok dibandingkan jika ketika bekerja sendirian. Social loafing diketahui semakin terjadi seiring dengan bertambahnya ukuran kelompok, jika ditotalkan, hasil yang diperoleh dari kerja kelompok justru lebih rendah dari total hasil pekerjaan secara individual. Beban kerja kelompok yang seharusnya dikerjakan bersama-sama dan menghasilkan kualitas ide dan kuantitas ide yang lebih bagus dan



banyak malah kebalikannya. Pengamatan peneliti dalam pra penelitian bahwa banyak praktek-praktek kerja kelompok mulai dari kalangan mahasiswa, dosen, lembaga-lembaga yang memiliki sikap social loafing yakni sikap tidak mau berusaha, tidak mau berperan, tidak mau menyumbangkan tenaganya secara maksimal ketika berada dalam group/kelompok. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap dimensi personal pengalaman subjektif yang terlibat dalam PPM, menggali efek kelompok PPM secara berkelompok pada individu, dampak kelompok pada task performance, dan sikap social loafing pada kelompok PPM tersebut. Hasilnya menggambarkan bahwa tugas PPM antara lain: mengenal masalah-masalah riil di masyarakat, mengidentifikasi dan memecahkannya. Tetapi alam PPM 1 mahasiswa melakukan penyadaran akan potensi dan solusi masalah yang ada di masyarakat. Seiring bertambahnya anggota kelompok, pengaruh sosial akan semakin menurun sebab tuntutan pihak luar terbagi pada banyak target. Arousal reduction atau penurunan semangat. Adanya semangat akan mendorong terjadinya usaha dalam PPM. Anggota PPM yang menganggap input yang mereka berikan tidak terlalu signifikan dalam pencapaian kolektif ternyata mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang menganggap bahwa peran mereka sangat penting.

Kata Kunci: social loafing; pemberdayaan masyarakat; fenomenologi.

## Pendahuluan

Tim adalah sekelompok individu yang saling berkaitan dengan adanya tujuan bersama, metode kerja yang sama, dan saling memiliki tanggungjawab masing-masing. Setiap anggota memiliki keahlian yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain, semuanya harus melebur untuk kebaikan tim. Dibandingkan dengan pekerja individual, kerja tim dapat memberikan banyak keuntungan bagi organisasi apapun termasuk perusahaan, sebab tim pada dasarnya *fleksibel* dan inovatif dengan adanya sudut pandang yang beragam, dapat menghasilkan dan menyimpan informasi secara efektif, dan lebih mampu untuk merespon perubahan yang terjadi dalam persyaratan kerja dan kondisi sekitarnya.<sup>1</sup>

Ada banyak pengaruh kehadiran orang lain dalam kehidupan kita, misalnya dalam kajian psikologi sosial ada istilah *social loafing* ketika individu bergabung dalam mengerjakan tugas kelompok, beban kerja kelompok yang seharusnya

---

<sup>1</sup> Van Dick, R., Tissington, P.A., & Hertel, G, "Do Many hands make light work? How to overcome social loafing and gain motivation in work teams", *European Business Review*, Vol. 21,(2009); 233-245.

dikerjakan bersama-sama dan menghasilkan kualitas ide dan kuantitas ide yang lebih bagus dan banyak malah kebalikannya.

*Social loafing* adalah kecenderungan individu untuk memberikan usaha yang lebih sedikit ketika dalam kelompok dibandingkan jika ketika bekerja sendirian.<sup>2</sup> *Social loafing* diketahui semakin terjadi seiring dengan bertambahnya ukuran kelompok,<sup>3</sup> jika ditotalkan, hasil yang diperoleh dari kerja kelompok justru lebih rendah dari total hasil pekerjaan secara individual. Akibatnya, alih-laih mendapatkan hasil kolaboratif yang lebih baik, kelompok malah memberikan *outcome* yang tidak optimal bagi sebuah organisasi atau kelompok.

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian peneliti yakni kelompok PPM (Praktek Pengembangan Masyarakat) yang memiliki kewajiban untuk memberdayakan masyarakat selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester. PPM merupakan usaha untuk mengembangkan wawasan mahasiswa pada jurusan PMI secara akademik yang digali dari sumber realitas dinamika kehidupan masyarakat. Ide pokoknya adalah mahasiswa selama di ruang kuliah banyak bersentuhan dengan teori-teori tentang pembangunan pengembangan masyarakat dan perubahan sosial yang lebih banyak dilakukan dengan pendekatan deduktif, teoritik, normatif, dan akademik murni. Sementara rumusan-rumusan teori yang didiskusikan banyak diangkat dari kenyataan empiris dalam kehidupan masyarakat yang sedang membangun. Karena itu, berdasarkan dinamika kehidupan tersebut teori akan terus berkembang, dari sinilah mahasiswa secara profesional diharapkan tidak hanya mampu menganalisis dinamika kehidupan masyarakat secara teoritis, tetapi juga secara praktis empiris.<sup>4</sup>

Dalam teknisnya, pada PPM tahun 2015 tidak akan jauh berbeda dengan PPM tahun sebelumnya, mahasiswa terbagi menjadi 7 kelompok dengan

---

<sup>2</sup> Stark, E. M., Shaw, J.D., & Duffy, M.K, "Preference for group work, winning orientation, and social loafing behaviour in groups", *Group and Organizational management*, Vol.32, (2007); 699-723.

<sup>3</sup> Kreitner, R., & Kinicki, A, "Organizational Behaviour", 9th.ed., (Newe York: Mc. Graw-Hill/Irwin, 2010).

<sup>4</sup> Tim Jurusan PMI, *Panduan PPM Fakultas Dakwah*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal.1-2.

wilayah yang berbeda-beda. Pengaruh kelompok merupakan kekuatan yang bersifat pervasif/meresap dan memiliki daya yang sangat kuat. Semua orang menjadi bagian berbagai macam kelompok sosial, dan efek-efek keanggotaan tersebut dapat sangat kuat.<sup>5</sup> Sehingga untuk memberikan pengetahuan baru tentang jangkauan dan dampak pengaruh kelompok, penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai media untuk mengurai teori dengan realita sosial yang ada. Sehingga penelitian ini akan fokus pada; *Pertama*, sifat dasar kelompok: apa yang dimaksud kelompok PPM dan bagaimana efek kelompok PPM pada individu. *Kedua*, bagaimana dampak kelompok pada *task performance* (kinerja pada tugas)–bagaimana kinerja mahasiswa PPM pada berbagai macam tugas yang harus dilakukan secara berkelompok. *Ketiga*, apakah ada sikap *social loafing* pada kelompok PPM tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap program pemberdayaan masyarakat?

Dari beberapa kajian terdahulu, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengintervensi adanya *social loafing* dalam kelompok, diantaranya melalui penilaian antar anggota (Druskat & Wolff, 1999),<sup>6</sup> dan (Rahmawati, 2009),<sup>7</sup> buku harian individu dan buku harian kelompok (Dommeyer, 2007),<sup>8</sup> Nominal Group Technique (Asmus & James, 2005),<sup>9</sup> sistem Punishment (Schnake, 1991), dan melalui goal setting (Schnake, 1991). Dalam situasi kerja kelompok, dibutuhkan lebih dari sekedar evaluasi untuk menurunkan *social loafing*, sebab ada faktor lain seperti kohesivitas kelompok yang penting dipertimbangkan untuk meningkatkan performa kelompok. Dibandingkan intervensi lain yang cenderung fokus pada evaluasi kinerja perorangan, metode *goal setting* dipandang lebih holistik untuk menurunkan *social loafing*. Penelitian telah mengindikasikan

---

<sup>5</sup> H. P Sutjipto dan S.M Sutjipto (Translated), Hand-out Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2008), hal. 3

<sup>6</sup> Druskat, V.U., & Wolff, S.B., "Effects and timing of developmental peer appraisals in self-managing work group". *Journal of Applied Psychology*, Vol. 84 (1999), 58-74.

<sup>7</sup> Rahmawati, A.D., *Penilaian Antar Anggota Dalam Self-Managing Team sebagai Usaha Mengurangi Social Loafing pada PNS* (Tesis tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UGM Press, 2009).

<sup>8</sup> Dommeyer, C.J., "Using the diary method to deal with social loafers on the group project: its effects on peer evaluations, group behavior, and attitudes", *Journal of Marketing Education*, Vol.29 (2007), 175-188.

<sup>9</sup> Asmus, C.L., & James, K, "Nominal Group technique, social loafing, group creative project quality", *Creativity research journal*, Vol. 17 (2005), 349-354.

bahwa *goal setting* dalam konteks kelompok dapat meningkatkan kohesivitas kelompok (Gibson, 2001).<sup>10</sup> Dengan adanya standar yang jelas, *goal setting* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, namun juga dapat mengelola kohesivitas kelompok untuk menurunkan *social loafing*.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai tema *social loafing* dalam pemberdayaan masyarakat belum pernah dilakukan, sehingga menjadi penting untuk memberikan wacana dan kontribusi baru dalam dunia pemberdayaan masyarakat khususnya untuk mengurai kembali tugas tim ketika melakukan program pemberdaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam *natural setting*,<sup>11</sup> yaitu individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya, sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang dikaji. Selain itu, metode ini membantu peneliti dalam memahami realitas atau fenomena yang dialami individu sehingga dapat dikembangkan perspektif baru dalam memehami sesuatu.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap dimensi personal pengalaman subjektif partisipan. Dalam hal ini, peneliti hendak menggali efek kelompok PPM secara berkelompok pada individu, dampak kelompok pada *task performance*, dan menggali sikap *social loafing* pada kelompok PPM tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa mitra yang dijadikan tempat PPM jurusan PMI tahun 2015. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang PPM, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta masyarakat di Desa Mitra sebagai data pelengkap.

---

<sup>10</sup> Gibson, C.B, "Me and us: Differential relationships among goal setting training, efficacy and effectiveness at the individual and team level". *Journal of Organizational Behaviour*, Vol. 22 (2001), 789-808.

<sup>11</sup> Lihat Creswell, J.W, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (London: Sage Publications, 1998).

<sup>12</sup> Lihat Glesne, C & Peshkin, A. *Becoming Qualitative Researchs: An Introduction*, (New York: Longman, 1992).

Teknik sampling adalah *purposive*, artinya peneliti memilih sampling dari responden-responden yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menjawab pertanyaan perumusan masalah. Dalam hal ini, sampel yang diambil adalah mahasiswa PPM dari kelompok yang telah melakukan PPM minimal 1 (satu) semester, sehingga dapat membagi pengalamannya mengenai efek kelompok pada kinerja tugas, dan sikap *social loafing* yang bisa digali setelah responden menjalani PPM. Responden berikutnya adalah DPL dan masyarakat desa mitra yang dijadikan tempat PPM oleh jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

## **Perspektif Social Loafing dalam Pemberdayaan Masyarakat**

### *Kelompok Sosial*

Menurut para ahli psikologi sosial, kelompok didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, memiliki tujuan-tujuan yang sama, memiliki hubungan yang stabil, dan dalam hal-hal tertentu saling-tergantungan satu sama lain, dan memiliki persepsi bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang sama.<sup>13</sup>

Pertama, definisi tersebut menunjukkan bahwa sebagai bagian sebuah kelompok, individu-individu biasanya harus saling berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, dalam hal-hal tertentu mereka saling bergantung—apa yang terjadi pada salah seorang pasti mempengaruhi apa yang terjadi pada yang lainnya. Ketiga, hubungan mereka harus relatif stabil. Hubungan itu bertahan selama kurun waktu yang cukup lama (berhari-hari,berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun). Keempat, individu-individu yang terlibat harus memiliki beberapa tujuan yang sama untuk dicapai. Kelima, interaksi mereka harus terstruktur sedemikian

---

<sup>13</sup> H. P Sutjipto & S.M Sutjipto, *Hand-out Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2008), hal. 3.

rupa sehingga tiap kali bertemu, masing-masing anggota melakukan fungsi-fungsi yang serupa atau sama. Terakhir, orang-orang yang terlibat harus menyadari bahwa mereka menjadi bagian dari satu kelompok.<sup>14</sup>

Kelompok sosial dalam penelitian ini yakni kelompok PPM yang mendapat tugas selama 1 tahun untuk memberdayakan masyarakat di lokasi PPM yang telah dibina oleh Jurusan PMI. Mereka adalah mahasiswa yang berjumlah kurang lebih 7 orang dalam setiap kelompoknya.

### *Sosial Loafing*

Karau dan Williams<sup>15</sup> telah merangkum beberapa teori yang dapat menjelaskan terjadinya fenomena *social loafing* dalam kelompok, diantaranya adalah: *pertama*, teori dampak sosial. pendapat ini menyatakan bahwa seiring bertambahnya anggota kelompok, pengaruh sosial akan semakin menurun sebab tuntutan pihak luar terbagi pada banyak target. Sementara, pada tugas individual tuntutan tersebut tidak terbagi sehingga individu cenderung bekerja keras.

*Kedua*, *Arousal reduction* atau penurunan semangat. Adanya semangat akan mendorong terjadinya usaha. Pada tugas yang mudah dan sederhana, respon dominan yang muncul adalah menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, pada tugas yang sulit, baru dan tidak familiar, respon dominan yang muncul adalah melakukan kesalahan. Namun kehadiran pihak lain ternyata dapat menurunkan semangat dan oleh karenanya dapat menurunkan kinerja pada tugas sederhana tetapi justru akan meningkatkan kinerja pada tugas yang kompleks.

*Ketiga*, pendekatan evaluasi. Latane, dkk (Schnake, 1991)<sup>16</sup> menyatakan bahwa keramaian kelompok dapat menjadikan anggotanya “bersembunyi”. Individu dapat mengasumsikan bahwa karena kontribusi individual mereka

---

<sup>14</sup> Sutjipto & S.M Sutjipto, hal. 4.

<sup>15</sup> Karau, S.J., & Williams, K.D, “Social Loafing: research findings, implications, and future directions”, *Current Directions in Psychological Science*, Vol.4 (1995), 134-140.

<sup>16</sup> Schnake, M.E, “Equity in effort: The ‘Sucker effect’ in co-acting groups”, *Journal of Management*, Vol.17 (1991), 41-55.

tidak dapat diidentifikasi, maka mereka pun tidak dapat dihargai ataupun dipersalahkan. Dengan demikian, individu dapat mengurangi usaha mereka atau justru mengambil keuntungan dari usaha anggota lainnya (*free rider*).

*Keempat*, usaha yang tidak penting. Individu yang menganggap input yang mereka berikan tidak terlalu signifikan dalam pencapaian kolektif akan mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang menganggap bahwa peran mereka sangat penting.

*Kelima*, teori dilema sosial, teori yang satu ini di temukan oleh Kerr dan Bruun (1981),<sup>17</sup> menurutnya teori dilema sosial yang diajukan berkaitan dengan adanya pertimbangan individu tentang kemampuan rekannya dan apakah rekan tersebut akan melaksanakan tugas dengan seimbang. Jika individu mencurigai bahwa anggota lain mengurangi usahanya dengan sengaja, maka ia juga akan melakukan hal yang sama agar terjadi pembagian kerja yang setara.<sup>18</sup>

Sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan *social loafing* adalah (Karau & Williams, 1995): 1) kinerja kolektif individual harus bisa diidentifikasi dan dievaluasi oleh atasan, rekan kerja, dan oleh anggota itu sendiri; 2) bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok besar; 3) menyatakan bahwa kontribusi setiap anggota bersifat unik dan tidak tergantikan; 4) terdapat standar yang jelas untuk dibandingkan dengan kinerja mereka; 5) menumbuhkan ketertarikan intrinsik dari anggota, memberikan tugas yang bermakna, memberikan tugas yang memiliki tingkat keterlibatan personal yang tinggi; 6) bekerja dengan sosok yang dikagum; 7) individu memperkirakan bahwa rekan kerja mereka tidak mampu memenuhi tugas; dan 8) individu memiliki kepentingan pribadi atas pentingnya hasil kolektif.

Menurut *social comparison theory*, melalui teori equity bahwa individu membandingkan dirinya dengan karyawan atau anggota yang lain. Individu

---

<sup>17</sup> Kerr, N.L., & Bruun, S.E., "Ringelmann revisited: alternative explanations for the social loafing effect", *Personality and Social Psychological Bulletin*, Vol. 7 (1981), 224-231.

<sup>18</sup> Harcum, E.R., & Badura, L.L., "Social loafing as response to an appraisal of appropriate effort", *The Journal of Psychology*, Vol. 124 (2001), 629-637.

membandingkan input dan *outcome*-nya, yaitu segala sesuatu yang telah dikontribusikan dalam pekerjaan kelompok dan sesuatu yang telah diterima atas kerjanya. Ketika individu menyimpulkan adanya ketidakadilan, mereka akan membuat sejumlah reaksi. Salah satunya akan merubah kontribusinya, yaitu dapat berupa mengurangi usahanya agar sejajar dengan individu yang lain. Maka munculah persoalan *social loafing*. Implikasi teori sosial ini dalam dunia kerja adalah proses penilaian kinerja harus dikomunikasikan dengan jelas dan terukur, sehingga seseorang akan menyadari penyebab dia mendapatkan *outcome* lebih besar atau lebih kecil dari individu yang lain.

### *Social Loafing dan Pemberdayaan Masyarakat*

Kata “*empowerment*” dan “*empower*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan, mengandung dua pengertian yaitu : pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Konsep *empowerment* pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.<sup>19</sup>

Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini

---

<sup>19</sup> Admin. (2012). <http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/03/konsep-definisi-dan-teori-pemberdayaan.html>, diakses 10 November 2014.

mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.”<sup>20</sup>

Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas akademisi dalam wadah program PPM (Praktek Pengembangan Masyarakat) jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunkasi memiliki alur pemberdayaan masyarakat yang diawali dengan proses, *pertama*; penyadaran maksudnya dari desa binaan PMI yang menjadi lokasi PPM akan digali potensi masyarakat, masalah secara umum dan kebutuhan masyarakat setempat. Konsep penyadaran ditujukan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimilikinya, agar mampu mengatasi masalah tanpa harus tergantung pada program-program pemerintah, di sisi lain kebutuhan pokok yang harus didahulukan menjadi penting dalam proses penyadaran masyarakat ini, ketika masyarakat sudah sadar maka PPM akan bersama-sama masyarakat merencanakan program sesuai kebutuhan. Praktek penyadaran akan dilakukan selama 1 semester (6 bulan) dengan harapan proses penyadaran masyarakat akan potensi, masalah dan kebutuhannya bisa tercapai. *Kedua*, proses intervensi pemberdayaan masyarakat sesuai perencanaan program yang telah disusun bersama masyarakat tersebut. Jika dalam realitanya masyarakat belum sadar maka seorang pengembang masyarakat akan terus berusaha kembali melakukan penyadaran.<sup>21</sup>

### *Implementasi Praktek Pengembangan Masyarakat*

Dari diskusi di atas maka penelitian ini hendak mengurai Praktek Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PPM dengan dampingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta mengurai kembali tugas tim ketika melakukan program pemberdaan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti hendak menggali efek kelompok PPM secara berkelompok pada individu, dampak kelompok pada task performance, dan menggali sikap social loafing pada kelompok PPM tersebut.

---

<sup>20</sup> Admin. (2012). <http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/03/konsep-definisi-dan-teori-pemberdayaan.html>

<sup>21</sup> Diskusi DPL PPM Jurusan PMI, tahun 2013.

Praktek pengembangan masyarakat merupakan satu kegiatan yang masuk dala kurikulum Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komnikasi UIN Sunan Kalijaga, artinya kegiatan PPM ini bersifat wajib karena sebagai mata kuliah yang akan diampu oleh dosen PMI pada semester genap dan ganjil. Waktu yang iberkan selama 2 semester atau 1 tahun lamanya.<sup>22</sup> Secara teknis, mahasiswa dikumpulkan dalam ruang Teatrikal Fakultas untuk diberikan pembekalan dengan menghadirkan dosen luar dari lembaga swadaya masyarakat atau dari pemerintahan. Misalnya dari penggiat pengelolaan kebun sehat, bapak Jumali, dari dinas sosial tentang pengelolaan kolam, dari BAZNAS, CDMK Bantul, Penyuluh agama kabupaten Bantul dan lain-lain.<sup>23</sup> Mahasiswa akan membentuk kelompok PPM sesuai minat lokasi yang ditawarkan oleh jurusan PMI, kalau tahun 2015 lokasi PPM dilakukan di desa bina Jurusan PMI,<sup>24</sup> tetapi untuk PPM selanjutnya jurusan PMI akan menempatkan mahasiswa pada lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan CSR, Pemberdayaan masyarakat dan lain-lain. Kelompok PPM bisa berubah jika dalam perijinan mengalami kesulitan atau jika mahasiswa memiliki kemampuan mencari lembaga pada PPM 2 yang lebih terbuka, tetapi hal ini kalau bisa dihindari untuk keberlanjutan proses PPM yang berkelanjutan.

Tugas mahasiswa dalam PPM yakni: melakukan *pertama; engagement* atau membangun restu kepada lokasi yang akan ditempatinya, hal ini penting dilakukan karena tidak semua masyarakat yang ditempati menilai jika PPM itu adalah KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang memiliki dana tersendiri, memiliki tugas besar dan secara intens harus ada di lokasi PPM. *Kedua; asesment* masalah potensi masyarakat dan penyadaran, jika dalam PPM 1 ini masyarakat masih belum sadar akan potensi yang dimilikinya , maka PPM selanjutnya (PPM 2) masih akan melakukan penyadaran. Hal ini penting karena pemberdayaan masyarakat yang partisipatif akan lebih berguna dalam jangka panjang, masyarakat akan mandiri setelah PPM berakhir, ada benih kesadaran untuk

---

<sup>22</sup> DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) PPM, Wawancara, 20 Agustus 2015.

<sup>23</sup> Observasi Jumat, 06 November 2015 di Acara Pembekalan PPM untuk angkatan 2014 Jurusan PMI di PKS I lantai 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>24</sup> Lokasi PPM/Desa Bina Jurusan PMI antara lain: Dusun Mayungan, Potorono, Banguntapan, Bantul, , Dusun Barongan, Sumberagung, Jetis, Bantul, Dusun Bulus Wetan, Sumberagung, Jetis, Bantul, Perumahan Trimulyo Blok D5 Jetis Bantul, Dusun Sambisari 1, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Dusun Sambisari 2, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Dusun Pakem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Dusun Paker, Mulyodadi, Bambanglipuro Bantul Dusun Kephuh Wetan

memberdayakan daerah sendiri secara bersama-sama. *Ketiga*; mengikuti perkuliahan dan membuat laporan PPM dan mendokumentasikannya.

### ***Dampak Kelompok Pada Kinerja PPM***

Kelompok PPM terdiri dari 3-5 orang tetapi ada yang lebih dari 5, mengingat setiap lokasi memiliki kebutuhan jumlah mahasiswa yang berbeda-beda. Jumlah kelompok ini mempengaruhi kinerja PPM, tugas kolektif yang menjadi tanggung jawab bersama sebagai tugas yang harus dilaksanakan dengan kinerja yang harus melibatkan semua.

Menurut salah satu mahasiswa PPM dalam pelaksanaannya semakin jumlah kelompoknya banyak, akan semakin mudah dalam memulai kinerja, tetapi dalam perjalanan waktunya, jumlah kelompok tidak bersinergi positif. Ada yang superior yang biasa menjadi kordinator, ada juga yang jarang hadir ke lokasi dengan berbagai macam alasan.<sup>25</sup> Semakin banyak jumlah kelompok ternyata berdampak menurunkan fungsi dari setiap anggota kelompok PPM.

PPM berjalan dengan baik ketika pada awal pelaksanaan saja, tetapi dengan adanya yang ijin tadi, PPM sering dilaksanakan oleh segelintir orang saja dalam kelompok tersebut. Tugas bersama misalnya melakukan pendampingan kebun sehat, hanya 3 orang yang hadir, 3 orang lagi ijin. Masukannya, PPM akan berjalan lebih lancar jika konsep tugas tidak bersifat kolektif saja, tetapi ada tugas yang menjadi kewajiban individu dalam kelompok tersebut.<sup>26</sup>

### ***Dampak Social Loafing pada Pemberdayaan Masyarakat***

Perjalanan pelaksanaan pendampingan masyarakat akan sukses jika tim dalam kelompok bekerjasama dengan baik dan saling bertanggung jawab. Tapi jika terjadi *pengalihan tanggung jawab* atau *social loafing* dalam tim tersebut maka akan mengakibatkan tidak efisiennya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dampingan.

---

<sup>25</sup> Mahasiswa PPM, Wawancara, 10 Agustus 2015.

<sup>26</sup> DPL PPM Jurusan PMI, Wawancara, 3 Agustus 2015

*Social loafing* akan sangat merugikan dalam situasi kelompok ketika kontribusi masing-masing anggota diperlukan untuk menghasilkan *output* kelompok. Tidak hanya berkurangnya satu sumbangan individu, namun juga akan menyebabkan lingkungan kerja yang tidak positif karena dapat menyebabkan efek negatif pada motivasi anggota lain. Apabila perilaku *social loafing* salah satu anggota dapat dikenali oleh anggota lainnya, maka akan menyebabkan anggota lain mengurangi usahanya dan dengan demikian, akan menyebabkan kerugian yang lebih besar.

Beberapa dampak terjadinya *social loafing* dalam PPM: (a) Interaksi sosial setiap anggota kelompok menurun seiring menurunnya tanggung jawab. (b) Merasa tugas kelompok bukan bagiannya, tetapi tugas orang lain yang ada dalam kelompok. (c) Mengambil alih tugas Pemberdayaan masyarakat untuk melindungi nama baik kelompok bahkan nama baik lembaga. (d) Komunikasi terhambat jika pelaku yang aktif dalam kelompok PPM tidak melibatkan lagi. (e) Ilmu dan pengalaman PPM akan dirasakan oleh anggota kelompok tertentu saja.

## Penutup

Fenomena *social loafing* dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat (PPM) jurusan PMI UIN Sunan Kalijaga terjadi dengan adanya pembagian kelompok PPM yang berjumlah lebih dari 3 orang. Tugas PPM mulai dari proses penyadaran, pengenalan potensi dan pemberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah tanggung jawab dari semua individu dalam kelompok tersebut. Dampaknya semakin banyak jumlah kelompok ternyata bisa menurunkan fungsi dari setiap anggota kelompok PPM. Fenomena ini bisa dilihat dari kondisi; dari sekian tugas PPM, yang terlibat hanya sebagian. Terhambatnya komunikasi dengan tidak maksimalnya sebagian anggota kelompok dalam pelaksanaan PPM. Bagi beberapa mahasiswa PPM, melakukan tugas secara maksimal dengan motif untuk melindungi nama baik kelompok PPM. Hal ini berdampak pada pola interaksi menurun dengan adanya tugas PPM yang dibebankan pada kelompok, beberapa anggota merasa tugas tersebut bukan

tugasnya melainkan tugas seluruh anggota, sehingga sangat memungkinkan untuk tidak terlibat.

Dari gambaran di atas, bisa digarispawahi bahwa PPM akan berjalan dengan baik jika setiap individu merasa penting untuk bisa berkontribusi. Kontribusi inilah yang dinamakan tanggung jawab, jika tugas dalam PPM secara konsep masih sebagai tugas kolektif saja, kemungkinan fenomena social loafing akan semakin jelas adanya. Maka perlu ada pembagian tugas dengan pelibatan DPL terhadap setiap anggota kelompok untuk meningkatkan tanggungjawab kinerjanya. Tanggung jawab yang jelas akan mengurangi fenomena ketergantungan pada individu lain dalam suatu kelompok PPM. Peranan ketua kelompok harus banyak dibatasi dalam mengambil tugas kolektif agar tercipta perilaku kerjasama yang baik dalam anggota kolompoknya.

Temuan menarik lainnya yakni PPM akan terus dilaksanakan oleh mahasiswa jurusan PMI, *maka social loafing* sebaiknya dikaji dalam ilmu Pemberdayaan masyarakat untuk mengintegrasikan keilmuan PMI dan realitas kinerja dalam PPM. Anggota PPM yang menganggap input yang mereka berikan tidak terlalu signifikan dalam pencapaian kolektif ternyata mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang menganggap bahwa peran mereka sangat penting.

Dalam Pemberdayaan Masyarakat dibutuhkan tim yang solid, mengingat dampak sosial dari kelompok bisa menimbulkan pengaruh sosial sendiri, hal ini akan diminimalisir dengan adanya pembagian tugas yang jelas dalam tim pemberdayaan masyarakat sehingga walaupun banyak individu di dalamnya, tetap akan berjalan sesuai dengan tupoksi dari kelompok tersebut.

## Daftar Pustaka

- Asmus, C.L., & James, K. (2005). Nominal Group technique, social loafing, group creative project quality. *Creativity Research Journal* (17)3, 349-354.
- Brooks, C.M., & Ammons, J.L., (2003). Free riding in group projects and the effects of timing, frequency and specificity of criteria in peer assessments. *Journal of Education for Business* (78)5.

- Brown, D.R., & Harvery, D. (2006). *An Experiential approach to organization development (7th ed.)*. Newe Jersey: Pearson Education.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. (London: Sage Publications).
- Dommeyer, C.J., (2007). Using the diary method to deal with social loafers on the group project: its effects on peer evaluations, group behavior, and attitudes. *Journal of Marketing Education* (29)2.
- Druskat, V.U., & Wolff, S.B., (1999). Effects and timing of developmental peer appraisals in self-managing work group. *Journal of Applied Psychology* (84)2.
- George, J.M. (1995). Asymmetrical effects of rewards and punishment: the case of social loafing. *Journal of Ocupational Organizational Psychology* (68)4.
- Gibson, C.B. (2001). Me and us: Differential relationships among goal setting training, efficacy and effectiviness at the individual and team level. *Journal of Organizational Behaviour* (22).
- Glesne, C & Peshkin, A. (1992). *Becoming Qualitative Researchs: An Introduction*. New York: Longman.
- Sutjipto, S. (2008). *Hand-out Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Harcum, E.R., & Badura, L.L. (2001). Social loafing as response to an appraisal of appropriate effort. *The Journal of Psychology* (124)2.
- Karau, S.J., & Williams, K.D. (1995). Social Loafing: research findings, implications, and future directions. *Current Directions in Psychological Science* (4)1.
- Kerr, N.L., & Bruun, S.E. (1981). Ringelmann revisited: alternative explanations for the social loafing effect. *Personality and Social Psychological Bulletin* (7)3.
- Kidwell, R.E., & Valentine, S.R. (2009). Positive group context, work attitudes, and organizational misbehaviour: the case of withholding job effort. *Journal of Business Ethics* (86)1.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behaviour (9th.ed.)*. (New York: Mc. Graw-Hill/Irwin.
- Meuse, K & McDaris, K. (1994). An Exercise in Managing Change. *Training & Development Article*.
- Panduan PPM ( Jurusan PMI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014)
- Rahmawati, A.D., (2009). Penilaian Antar Anggota Dalam Self-Managing Team sebagai Usaha Mengurangi Social Loafing pada PNS. Yogyakarta: UGM.

- Schnake, M.E., (1991). Equity in effort: The 'Sucker effect' in co-acting groups. *Journal of Management* (17)1.
- Stark, E. M., Shaw, J.D., & Duffy, M.K. (2007). Preference for group work, winning orientation, and social loafing behaviour in groups. *Group and Organizational Management* (32)2.
- Van Dick, R., Tissington, P.A., & Hertel, G. (2009). Do Many hands make light work? How to overcome social loafing and gain motivation in work teams. *European Business Reviews* (21)1.
- Williams, K.D., Harkins, S.G., & Latane, B. (1981). Identifiability as a deterrent to social loafing: Two cheering experiments. *Journal of Personality and Social Psychology* (61)1.
- Wilson, K., & Brookfield, D. (2009). Effect to goal setting on motivation and adherence in a six-week exercise program. *International Journal of Sport and Exercise Psychology* (6)1.